

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan

Jayidina Alitio¹

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received August 9, 2024
Revised August 9, 2024
Accepted August 13, 2024

Kata Kunci:

Ketimpangan Pendapatan,
Angka Literasi,
Pertumbuhan Penduduk,
Laju Pertumbuhan Produk
Domestik Regional Bruto

Keywords:

*Income Inequality,
Literacy Rate,
Population Growth,
Growth Rate of Gross Regional
Domestic Product*

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu penghambat pembangunan perekonomian di setiap negara. Distribusi pendapatan yang timpang membuat jarak antar kelompok semakin jauh dan kesejahteraan masyarakat menjadi tidak merata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan dengan menggunakan data sekunder 17 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2011 hingga 2021. Seluruh data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) kemudian diolah menggunakan software STATA 15. Metode yang digunakan adalah model regresi data panel dengan model *Fixed Effect*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yang dianalisis yaitu, angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk dan laju PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan.

ABSTRACT

Income inequality is one of the obstacles to economic development in every country. The unequal distribution of income makes the distance between groups further and the welfare of the community becomes unequal too. This study aims to analyze the factors that influence income inequality using secondary data from 17 districts/cities in South Sumatera from 2011 to 2021. All data are sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and then processed using STATA 15 software. The analysis used in this study is a panel data regression model with the selected model is the Fixed Effect Model (FEM). The results showed that the three variables analyzed is literacy rate, population growth rate and growth rate of PDRB had a significant influence on income inequality in South Sumatera..

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jayidina Alitio

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran,
Bandung, Indonesia
Email: Jayidinaalitio15@gmail.com

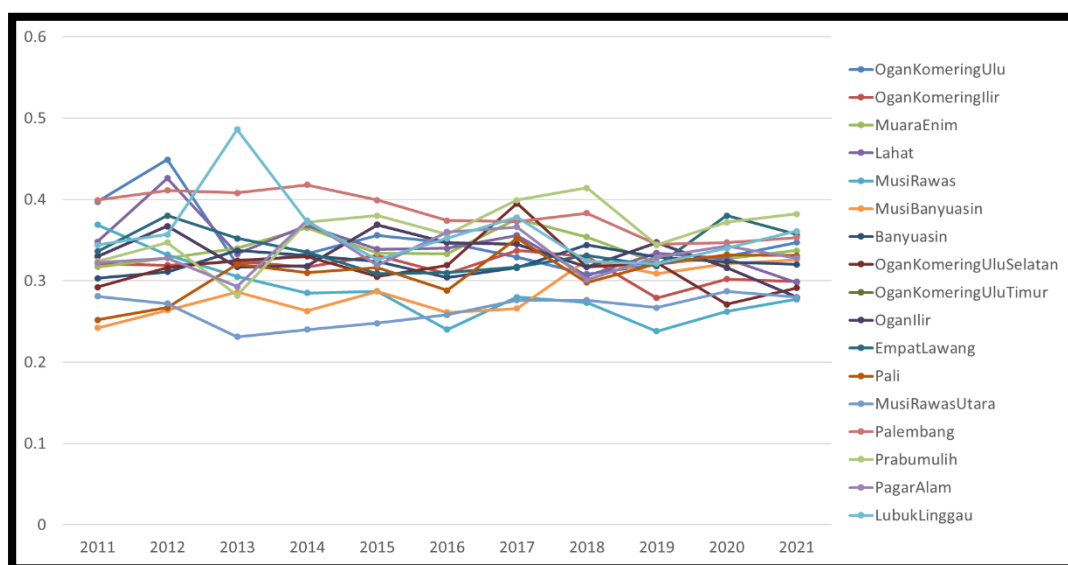
1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi menjadi tujuan utama proses perancangan pembangunan ekonomi setiap negara di dunia. Namun, dalam praktiknya sering terjadi dilema dimana untuk mencapai suatu kesejahteraan, pemerintah cenderung memprioritaskan upaya dalam pertumbuhan

ekonomi dan mengesampingkan masalah terkait kesenjangan dan pemerataan ekonomi di masyarakat [1]. Permasalahan tersebut banyak terjadi khususnya pada negara berkembang termasuk negara Indonesia

Sebagai negara kepulauan dengan perbedaan karakteristik pada masing-masing wilayahnya menjadi konsekuensi tersendiri yang tidak dapat dihindari oleh Indonesia. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan suatu daerah untuk berkembang yang pada gilirannya terdapat beberapa daerah yang berkembang secara lambat sementara daerah lain dapat bertumbuh dengan cepat. Kemampuan tersebut kemudian menyebabkan adanya sebuah ketimpangan pendapatan antar wilayah atau daerah [2].

Adapun pengukuran ketimpangan pada pendapatan yang banyak digunakan oleh para peneliti yaitu Rasio Gini. Di Indonesia, indeks rasio gini ini dihitung berdasarkan pada tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk. Perhitungan ini dapat menjelaskan keterkaitan antara kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat pendapatan rendah. Berikut ini visualisasi data rasio gini dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan yang nilainya antara 0 sampai 1, apabila rasio gini mendekati 1 maka tingkat ketimpangan dianggap tinggi, dan sebaliknya bila mendekati 0 maka tingkat ketimpangan dianggap rendah.



Grafik 1. Rasio Gini Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan tahun 2011-2021

Berdasarkan grafik di atas, ketimpangan antar wilayah di Provinsi Sumatera Selatan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Provinsi Sumatera Selatan sendiri menjadi salah satu provinsi dengan tingkat rasio gini yang cukup tinggi di Indonesia dan Kota Palembang menjadi penyumbang tertinggi dengan rata-rata gini ratio tertinggi diantara Kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 0.3827 persen antara tahun 2011 sampai 2021 meskipun grafik menunjukkan trend yang terus menurun. Namun, indeks rasio gini tertinggi yang pernah tercatat dalam periode tersebut terdapat di Kabupaten Lubuklinggau dengan nilai rasio gini mencapai 0.486 persen di tahun 2013. Artinya, kondisi tersebut menunjukkan distribusi pendapatan antar penduduk yang masih belum merata. Ketimpangan pada distribusi pendapatan ini dapat menjadi penghalang dalam pemerataan pembangunan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena

suatu kegiatan perekonomian hanya fokus pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi sosial dan alam lebih unggul sehingga akan berdampak pada peningkatan ekonomi di beberapa wilayah saja [3]. Selain itu terdapat pula wilayah dengan rata-rata rasio gini terendah ialah kabupaten Musi Rawas Utara sebesar 0.2651 dan kabupaten ini setiap tahunnya tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Ketimpangan pendapatan sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Adelman dan Morris [4] penambahan populasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya angka pendapatan perkapita, lalu adanya ketidakmerataan antar wilayah, rendahnya pergerakan sosial dan lain-lain. Beberapa penelitian lain menemukan bahwa ketimpangan pendapatan dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti, angka pengangguran (Taş, 2022), tingkat pendidikan [5], jumlah penduduk [3], serta investasi dan pertumbuhan ekonomi [6].

Fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu besarnya angka ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan yang hampir mendekati ketimpangan pendapatan secara nasional. Studi ini menganalisis sebaran faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan, yaitu tingkat melek huruf, tingkat laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat laju PDRB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arah dan besarnya ketiga faktor tersebut terhadap ketimpangan pendapatan antar kota dan kabupaten di Sumatera Selatan pada tahun 2011 hingga tahun 2021.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan analisis sumber data sekunder yang menggunakan data series laporan tahunan kabupaten/kota di Sumatera Selatan antara tahun 2011 sampai 2021. Yang terdiri dari data angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk dan distribusi laju PDRB. Sumber seluruh data tersebut dari publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang diakses melalui website bps.go.id. Kemudian dari data – data yang ada diolah menggunakan perangkat lunak STATA 15. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan metode data panel, yaitu analisis regresi menggunakan data *cross section* dan *time series*.

Untuk memilih model terbaik, pada regresi data panel terdapat pengujian *Hausman Test*. Adapun tiga estimasi model yang dapat digunakan, diantaranya adalah *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM), dan *Common Effect Model* (REM) (Nachrowi, 2006) Sedangkan untuk metode analisisnya adalah metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Variabel penelitian ini adalah angka melek huruf (AMH), laju pertumbuhan penduduk (LPP) dan distribusi PDRB (DLPDRB) dari 17 kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada tahun 2011 hingga 2021 dengan model di bawah ini:

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 AMH_{it} + \beta_2 LPP_{it} + \beta_3 DLPDRB_{it} + u_{it}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Angka Melek Huruf berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan

H₂ : Laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan

H₃ : Distribusi Laju PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan

H₄ : Angka Melek Huruf, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Distribusi PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan

Peneliti menggunakan Hausman Test setelah sebelumnya melakukan uji *Chow* untuk penentuan model dan hasilnya menunjukkan bahwa model terbaik adalah FEM, kemudian pengujian dengan uji hausman yang bertujuan untuk memilih model terbaik untuk digunakan di antara FEM dan REM dengan menggunakan hipotesis, H₀ : Efek Model Tetap (FEM) · H_a : Efek Model Bebas (*REM*)

Dalam pememilihan model terbaik dapat dilihat dari angka Prob>chi². Jika nilai probabilitas < dari tingkat signifikansi, maka H₀ tidak dapat ditolak dan H_a ditolak sehingga model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah efek model tetap (FEM). Namun, apabila angka dari prob > dari tingkat signifikan maka model terbaiknya adalah Efek model bebas (REM).

Tabel 1. Hasil Uji Hausman

Prob>chi ²	Signifikansi α
0.0002	0.05

Sumber: Pengolahan data

Berdasarkan data tabel di atas, terlihat bahwa nilai pro>chi² sebesar 0,0002 < tingkat signifikansi 5%, maka H₀ tidak dapat ditolak. Oleh karena itu, model yang paling tepat untuk digunakan adalah FEM.

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varians residual di antara pengamatan dalam model regresi. Uji untuk menguji residual dari model, apakah memiliki varians konstan atau tidak. Untuk melihat adanya masalah heteroskedastisitas bisa dilakukan pengujian Breusch-Pagan (BP Test) atau White Test. Breusch-Pagan (BP Test) digunakan ketika model analisis regresi linear, sedangkan White Test digunakan ketika model analisis regresinya non-linear. Penelitian ini menggunakan uji statistik, yaitu *Wald Test*. Apabila nilai dari Prob > 0.05 (alpha), maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model. Namun, apabila nilai Prob < 0.05 artinya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi ² (17)	Prob>chi
546.30	0.000

Sumber: Pengolahan data

Hasil prob>chi sebesar 0.000 < 0.05 (alpha), artinya terdapat gejala heteroskedastisitas pada model sehingga harus melakukan koreksi atau perbaikan pada model untuk menangani masalah heteroskedastisitas tersebut dengan melakukan koreksi *standard error* atau *robust*.

Tabel 3. Hasil Regresi setelah *Robust*

	GR
AMH	0.003 (16.11) **
LPP	0.009 (2.93) **
DLPDRB	-0.011 (3.12) **
_cons	0.091 (3.19) **
R2	0.76
N	187

* p<0.05; ** p<0.01

Sumber: Pengolahan data

Tabel diatas merupakan hasil regresi *Fixed Effect Model* yang telah di *robust*. Nilai Koefisien sebesar 0.091 artinya apabila variabel angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk dan distribusi laju PDRB konstan, maka angka ketimpangan pendapatan sebesar 0,091.

Koefisien regresi dari variabel angka melek huruf sebesar 0,003 menunjukkan hubungan positif, yang berarti bahwa peningkatan angka melek huruf sebesar 1 satuan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,003. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel laju pertumbuhan penduduk adalah 0,009, yang juga menunjukkan hubungan positif antara laju pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan. Artinya, setiap peningkatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1% akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,009. Sebaliknya, koefisien regresi dari variabel distribusi laju produk domestik regional bruto (PDRB) adalah -0,011, yang menunjukkan hubungan negatif antara kedua variabel. Dengan kata lain, setiap kenaikan distribusi laju PDRB sebesar 1% akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,011.

3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat kolinieritas atau hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk setiap variabel bebas. Jika nilai VIF < 10, artinya model dianggap bebas dari multikolinieritas. Masalah multikolinieritas terjadi ketika nilai mean VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* (1/VIF) kurang dari 0. Sebaliknya, jika nilai mean VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* (1/VIF) lebih dari 0.1, artinya model dianggap tidak memiliki masalah multikolinieritas..

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
AMH	5.39	0.185492
LPP	4.85	0.206185
DLPDRB	1.61	0.621434
Mean VIF	3.95	

Sumber: Pengolahan data

Tabel di atas menunjukkan nilai dari *tolerance* (1/VIF) dari variabel bebasnya memiliki variasi. Variabel angka melek huruf menunjukkan hasil 1/VIF sebesar 0.185492, laju pertumbuhan penduduk sebesar 0.206185 dan distribusi laju produk domestik regional bruto sebesar 0.621434. Artinya, semua variabel bebas yang ada memiliki nilai 1/VIF > 0.1. Selain itu nilai dari mean VIF menunjukkan angka 3.95 yang artinya Mean VIF < 10. Hal ini menunjukkan tidak terdeteksinya gejala atau masalah multikolinearitas pada model. Sehingga model regresi panel bebas dari multikolinearitas.

3.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika terdapat hubungan atau korelasi antara nilai suatu variabel pada pengamatan yang berbeda individu, waktu atau kondisi, yang menunjukkan adanya korelasi antar observasi dalam satu variabel.. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model, digunakan uji *Wooldridge Test*. Jika nilai Prob > F lebih kecil daripada tingkat signifikansi artinya terdapat autokorelasi pada model. Begitu pun sebaliknya, jika nilai dari Prob > F lebih besar dari tingkat signifikansi artinya model terbebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Wooldridge test for autocorrelation in panel data				
H0: no first-order autocorrelation				
F(1,	16)	=	4.136
Prob > F	=			0.0589

Sumber: Pengolahan data

Berdasarkan tabel diatas didapatkan angka Prob > F sebesar 0.0589. Hal tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai alpha (0.05) atau 0.0589 > 0.05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model.

3.2 Uji Hipotesis

Tabel 6. Estimasi

GR	Coef.	Std.Err	t-stat	P > t
AMM	.000298	.000019	16.11	0.000***
LPP	.008659	.002958.	2.93	0.010***

DLPDRB	-.011244	.006052	-3.12	0.007***
Cons	.090795	.028492	3.19	0.006***

Signifikan pada tingkat ***1%, **5%, *10%
 Sumber: Pengolahan data

3.3. Uji Simultan (Uji F statistik)

Uji F mengevaluasi semua variabel bebas dalam model apakah memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel tetap. Uji F bisa dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari hasil regresi, dikenal sebagai metode *Quick Look*. Uji F akan menunjukkan apakah variabel bebas seperti angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk, dan distribusi laju PDRB dalam model efek tetap memiliki pengaruh bersama terhadap ketimpangan pendapatan.

Kriteria penilaian uji F adalah apabila nilai $Prob > F$ lebih dari α (0,05), artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel tetap. Sebaliknya, apabila nilai $Prob > F$ lebih kecil dari α (0,05), ini menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi yang tercantum dalam tabel 6, didapatkan bahwa nilai $Prob > F$ sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk, dan distribusi laju PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan secara simultan.

3.4 Uji Parsial (P-Value)

Uji parsial bertujuan untuk menilai setiap variabel bebas secara individual apakah memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengaruh ini dapat dilihat melalui perbandingan nilai P-value dalam model regresi. Keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai $P > |t|$ (P-Value). Apabila nilai P-Value lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, maka variabel bebas tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai P-Value lebih kecil dari 0,05, maka variabel bebas tersebut secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dalam tabel 6, terdapat beberapa hasil analisis sebagai berikut:

1. Nilai dari P-value variabel Angka Melek Huruf adalah $0.000 < 0.05$. Artinya, variabel tersebut memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan.
2. Nilai dari P-value variabel Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar $0.010 < 0.05$. Artinya, variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan.
3. Nilai dari P-value variabel Distribusi Laju Produk Domestik Regional Bruto sebesar $0.007 < 0.05$. Artinya, variabel tersebut memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel Ketimpangan Pendapatan.

3.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati 1, ini menunjukkan bahwa hampir seluruh informasi tentang variabel dependen telah dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian. Nilai R^2 pada hasil regresi *Fixed Effect Model* membantu menilai seberapa

besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen dalam penelitian. Semakin besar nilai R^2 atau semakin mendekati 1, maka semakin baik kecocokan model regresi dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 6. hubungan variabel bebas (angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk dan distribusi laju produk domestik bruto regional) terhadap variabel tetap (ketimpangan pendapatan) tahun 2011-2021 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.7584. Artinya 75,84% variabel ketimpangan pendapatan Provinsi Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya, yaitu angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk dan distribusi laju PDRB, sedangkan sisanya sebesar 24,16% dijelaskan oleh variabel lain di luar model

3.6 Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian regresi *fixed effect model* pada tabel 6 diperoleh nilai p-value sebesar $0.000 < 0.050$ dan nilai koefisien positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas angka melek huruf mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, apabila terjadi kenaikan pada angka melek huruf maka akan terjadi peningkatan pada ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Angka melek huruf menjadi salah satu indikator pendidikan sehingga penelitian ini sesuai dengan [7] yang mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dapat terjadi karena masih banyak penduduk di Sumatera Selatan lulusan SMA dan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran. Angka melek huruf yang tinggi tidak menunjukkan bahwa penduduk memiliki pekerjaan atau keterampilan lain sehingga secara tidak langsung melalui pengangguran angka melek huruf akan berpengaruh pada ketimpangan pendapatan. Karena disisi lain, angka melek huruf yang tinggi menunjukkan kualitas sumber daya yang baik. Maka dari itu, pemerintah setempat dapat melakukan kebijakan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dengan mengembangkan balai latihan kerja atau BLK untuk memanfaatkan angka melek huruf sehingga penduduk dapat bersaing dan meningkatkan keterampilan.

3.7 Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil pengujian regresi *fixed effect model* pada tabel 6 diperoleh nilai p-value sebesar $0.010 < 0.050$ dan nilai koefisien positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, apabila terjadi kenaikan pada laju pertumbuhan penduduk maka akan terjadi peningkatan pada ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Penelitian ini sejalan dengan [8] yang menyimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara laju pertumbuhan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Sumatera Selatan belum memaksimalkan keterampilan serta kualitas sumber manusia seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan menimbulkan masalah sosial-ekonomi pada masyarakat.

3.8 Pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil pengujian regresi pada *fixed effect model* pada tabel 6 diperoleh p-value $0,007 < 0,050$ dengan koefisien negatif. Ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap

ketimpangan pendapatan. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan dalam laju pertumbuhan penduduk, maka akan ada peningkatan ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Temuan ini didukung oleh penelitian [9] yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan tingginya produktivitas suatu wilayah yang tentunya didukung oleh kualitas SDM yang mumpuni sehingga menyebabkan kenaikan pula pada pendapatan yang di terima hingga akhirnya membuat jarak ketimpangan pendapatan setiap individu dapat dikurangi dengan pendapatan yang tinggi [10].

4. KESIMPULAN

Variabel angka melek huruf memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2011-2021. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ketika angka melek huruf akan diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan. Selain itu, variabel laju pertumbuhan penduduk juga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada wilayah tersebut selama periode yang sama, yang berarti bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk, ketimpangan pendapatan akan turut meningkat. Sebaliknya, variabel laju pertumbuhan PDRB menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, memperlihatkan laju PDRB berkaitan dengan penurunan ketimpangan pendapatan. Secara simultan, variabel angka melek huruf, laju pertumbuhan penduduk, dan laju pertumbuhan PDRB semuanya memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan itu, seluruh hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat ditolak dan keseluruhan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tetap.

REFERENSI

- [1] Nurain, H., & Juliannisa, I. A. (2022). *Pendapatan Pada Lima Provinsi Tertimpang Di*. 18(April).
- [2] Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i4.29>
- [3] Kasus, S., Tahun, D. I. Y., Canina, L., Windi, O., Sodik, J., Nuryadin, D., Ekonomi, F., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2022). *Kabupaten / Kota Dan Keterkaitan Spasial*. 1(5), 737–754.
- [4] Bruto, D. R., Manusia, I. P., Minimum, U., Kota, K., & Penduduk, D. A. N. J. (2022). *Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten / Kota Di Jawa Timur Periode 2016-2019*.
- [5] Deviation, L. (2022). *Role Of Age And Education As The Determinant Of Income Inequality In Poland : Decomposition Of The Mean*
- [6] Julian, H., & Rahmi, N. (2022). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Bisnis Aceh*, 1(1), 24–32.
- [7] Istikharoh, Prijanto, W. J., & Destiningsih, R. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008 - 2018. *Directory Journal Of Economic*, 2(1), 109–125.
- [8] Faktor, F., Pendapatan, K., Tahun, T., Lestari, S., Ilmu, J., Pembangunan, S., Ekonomi, F.,

- Unej, U. J., & Kalimantan, J. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur Tahun 2008-2012 Factors Affecting Inequality In East Java In Years 2008 - 2012*.
- [9] Malindar, B. (2021). *Analisis Determinam Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Maluku Tenggara Barat*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/mzfjp>
- [10] Hindun, Ady, S., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan , Pengangguran , Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia: Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Soejoto, Ady Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri Universitas, Pascasarjana Surabaya, Negeri. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.